

Teknonika Bale Daja / Bale Meten

I Wayan Darma

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
wayandarmajhon.jhon@gmail.com

Arya Bagus Mahadwijati W.,S.T.,M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
aryabagus@undwi.ac.id

Abstrak

Bale Daja merupakan bale yang mengikuti perletakan sesuai dengan arah mata angin sesuai orientasi arah mata angin masyarakat setempat. *Kaja* atau *daja*, secara harfiah berarti Utara, namun bagi masyarakat Bali arah kiblat *Kaja* adalah tempat yang tinggi atau pegunungan. Mengingat terdapat gugus pegunungan di bagian tengah Pulau Bali, maka arah *Kaja* bagi masyarakat Bali Utara berada di selatan, sedangkan arah *Kaja* bagi masyarakat Bali Selatan berada di utara. Pada jaman sekarang ini dimana hotel dan penginapan yang dibangun sudah banyak mengambil desain dari bangunan bale daja. Selain dampak *positif* dari segi ekonomi terdapat juga dampak *negatif* dari banyaknya bangunan *bale daja* yang digunakan sebagai desain dari penginapan. Masalah yang akan dibahas yaitu bangunan bale daja di rumah tradisional di Bali. Dikarenakan jaman yang sudah modern dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat banyak penduduk Bali yang berada pada daerah yang berpotensi sebagai Desa Wisata menggunakan Bale Dajanya sebagai penginapan untuk wisatawan.

Kata Kunci : Arsitektur Bali, *Bale Daja*, *Asta kosala kosali*

Abstract

Bale Daja is a bale that follows the placement according to the cardinal directions according to the orientation of the local community's cardinal directions. *Kaja* or *Daja*, literally means North, but for the Balinese people the Qibla direction of *Kaja* is a high place or mountains. Given that there are mountain clusters in the middle of the island of Bali, the direction of *Kaja* for the people of North Bali is in the south, while the direction of *Kaja* for the people of South Bali is in the north. In this day and age where hotels and inns have been built, many have taken designs from *Bale Daja* buildings. In addition to the positive impact from an economic perspective, there is also a negative impact from the many *bale daja* buildings used as the design of the inn. The problem that will be discussed is the *bale daja* building in a traditional house in Bali. Due to the modern era and increasing economic needs, many Balinese residents who are in areas that have the potential as Tourism Villages use *Bale Dajanya* as lodging for tourists.

Keywords: Balinese Architecture, *Bale Daja*, *Asta kosala kosali*

1. PENDAHULUAN

Bale daja merupakan sebutan bale yang mengikuti perletakan sesuai dengan arah mata angin dalam penyebutan masyarakat setempat. *Kaja* atau *daja* merupakan daerah yang lebih tinggi (baca: gunung); untuk Bali Selatan merupakan sebutan bagi arah utara dan untuk Bali Utara merupakan sebutan bagi arah selatan. Dalam proses pembangunan suatu rumah, bale daja merupakan bangunan peng"awal" yang disebut *paturon*. Sebagai bangunan *paturon*, *bale daja*

mempunyai nilai yang sangat penting dalam mendirikan rumah atau umah bagi masyarakat Bali.

2. METODE

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan melakukan penghitungan standarisasi ukuran dari tiga aspek utama *Bale Daje* yaitu ukuran tinggi dari *Bataran*, *Saka*, *Bale-bale*. Setelah itu penelitian dilakukan dengan membuat pemodelan *Bataran*, *Saka*, dan *Bale-bale* yang ukurannya telah disesuaikan dengan ukuran kenyamanan pengguna *Bale Daja*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Bali terutama arsitektur tradisional Bali adalah sebuah aturan tata ruang turun temurun dari masyarakat Bali seperti *lontar Asta Kosala kosali*, *Asta Patali*, dan lain-lain yang sifatnya luas meliputi segala aspek kehidupan masyarakat Bali. Ini pula yang mesti dipahami oleh arsitek Bali dalam merancang sebuah bangunan dengan memperhatikan tata ruang masyarakat Bali (arsitektur Bali). (Saraswati, 2009).

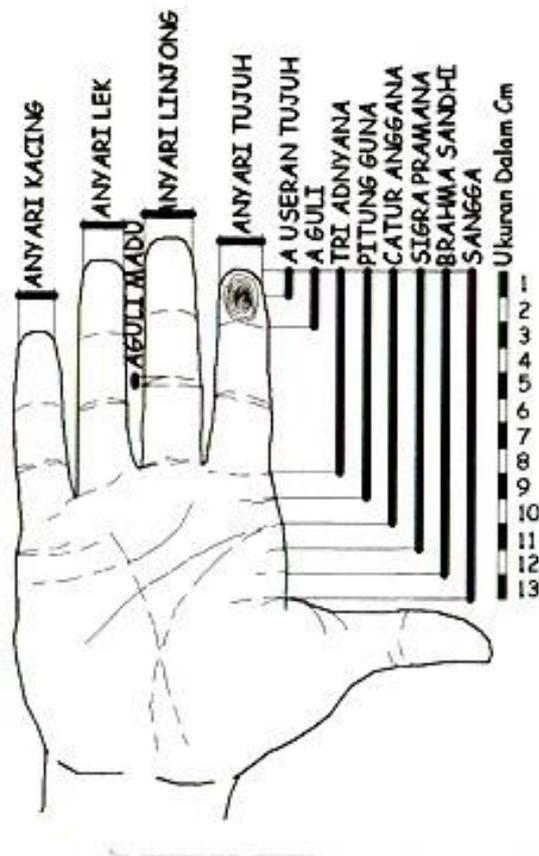
Bale Daja ditinjau dari katanya, merupakan bale/bangunan yang letaknya pada arah daja/kaja/utara pada satu area pekarangan rumah tinggal masyarakat Bali. Bagi masyarakat Bali arah *kaja/utara* merupakan arah *hulu* (utama), dimana posisi gunung digunakan sebagai orientasinya. *Bale daja/bale meten* merupakan bangunan yang paling awal dibangun dalam area pekarangan rumah tinggal, sehingga *bale daja/ bale meten* ini nantinya digunakan sebagai patokan jarak dan ukuran dalam membangun bangunan lainnya (Saraswati, 2009).

Fungsi *Bale Meten* adalah untuk tempat tidur orang tua atau Kepala Keluarga di bale sebelah kiri. Sedangkan di bale sebelah kanan difungsikan untuk ruang suci, tempat sembahyang dan tempat menyimpan alat-alat upacara. Sebagaimana dengan bangunan Bali lainnya, bangunan *Bale Meten* adalah rumah tinggal yang memakai bebatuan dengan lantai yang cukup tinggi dari tanah halaman ($\pm 75-100$ cm). Bangunan ini adalah bangunan yang memiliki tempat tertinggi pada seluruh *bale* dalam satu pekarangan disamping untuk menghindari terjadinya resapan air tanah. (Saraswati, 2009).

Ornamen atau bahan yang digunakan pada bangunan *Bale Daja/Meten* untuk tiang *saka* menggunakan bahan kayu, dinding biasanya menggunakan bahan *batako* dengan finishing ukiran Bali, untuk bagian atap menggunakan rangka kayu, genteng, bubungan, paras murda, ikut *celedu*. Ornamen pada *bataran* menggunakan bahan batu paras dengan ukiran Bali.

Penentuan Ukuran

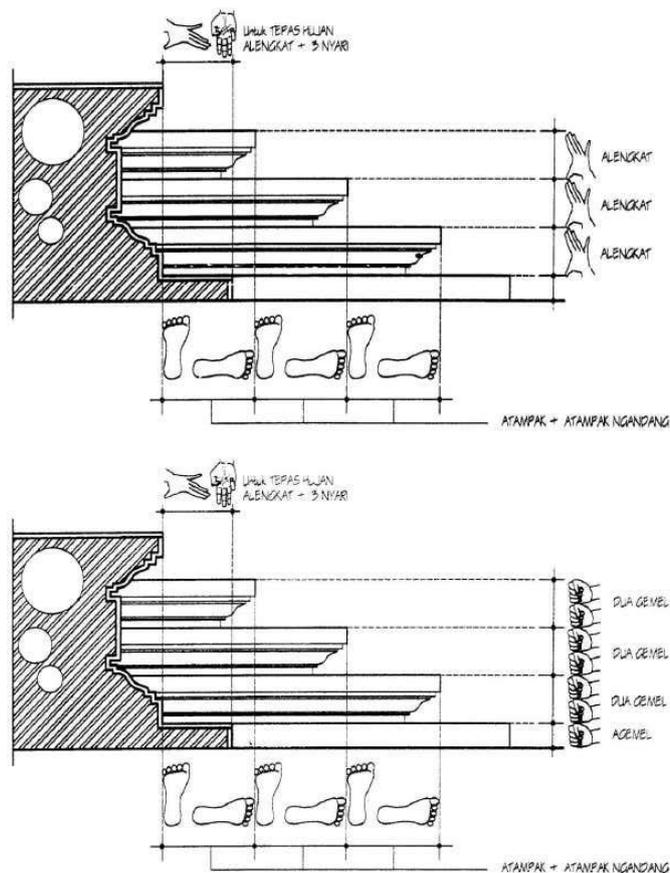
Dasar-dasar ukuran yang digunakan dalam rumah tradisional Bali yakni menggunakan petunjuk-petunjuk *lontar Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*. Adapun ukuran-ukuran dasar yang digunakan berdasarkan ukuran tubuh



Gambar 2. Satuan Ukuran untuk Menentukan Dimensi Saka
 Sumber: Putra, I Gst Made. 2014

Struktur dan Konstruksi Kaki Bangunan (Bataran)

Struktur dan konstruksi pada kaki bangunan Bali menggunakan ukuran-ukuran *asta kosala-kosali*. Adapun ukuran-ukuran tersebut diterapkan pada bagian tangga, bagian *horizontal* tangga (*antrede*) menggunakan perhitungan atapak +atapak ngandang (jarak ujung jari ke ujung belakang telapak kaki ditambah jaraklebar telapak kaki). Sedangkan pada bagian *vertikal* tangga (*optrede*) menggunakan perhitungan alangkat (jarak terjauh antara ujung jari tengah dengan ujung ibu jari pada telapak tangan) atau bisa menggunakan 2 *dema* atau 2 *gemel* (ukuran kepalan tangan). Putra, I Gst Made. 2014



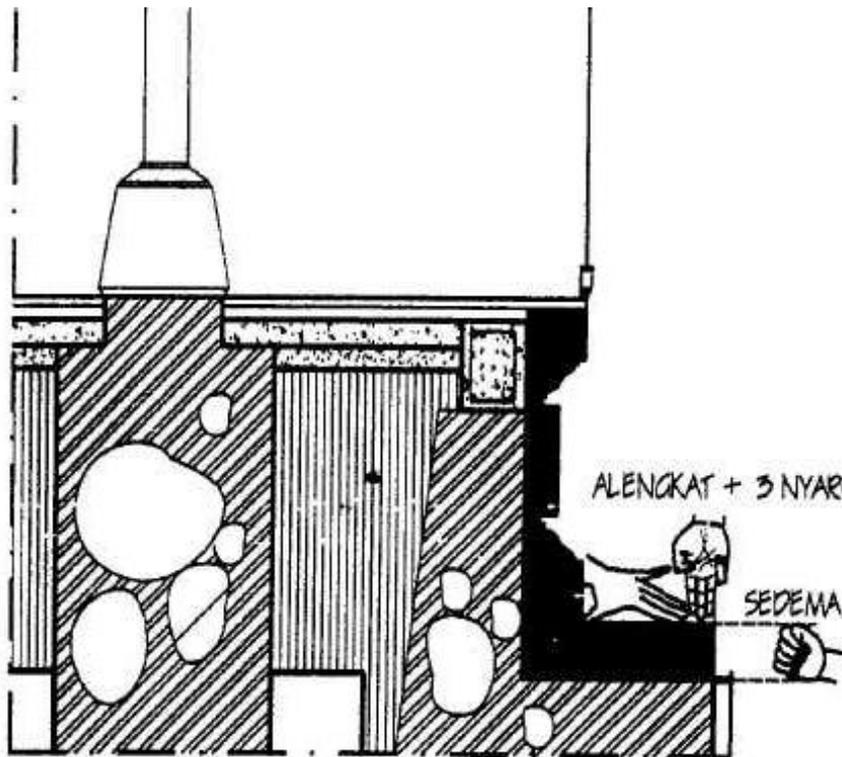
Gambar 3. Dimensi pada anak tangga *bale daja*
 Sumber : [www.academia.edu/9508056/Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali](http://www.academia.edu/9508056/Struktur_dan_Konstruksi_Arsitektur_Bali)

Selain itu, tepas ujan atau bagian yang membatasi cucuran air hujan mengenai langsung permukaan bataran menggunakan perhitungan tertentu yakni sebagai berikut:

Bataran suatu rumah Bali memiliki ketinggian yang berbeda-beda sesuai fungsinya berdasarkan *asta kosala-kosali* menggunakan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Candi,
- 2) Watu,
- 3) Segara,
- 4) Gunung,
- 5) Rubuh.

Setiap perhitungan tersebut berjarak 1 kepalan tangan (*sedema*), dihitung setelah tepas ujan yang berjarak *sedema*. Angga Iswara, 2014



Gambar 4. Dimensi tepas ujan

Sumber : [www.academia.edu/9508056/Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali](http://www.academia.edu/9508056/Struktur_dan_Konstruksi_Arsitektur_Bali)

Contohnya, jika ukuran *Sedema* pemilik rumah bernilai 10 cm dan ingin membuat sebuah bangunan suci, menurut *asta kosala-kosali* bangunan suci jatuh pada perhitungan Candi (1), maka untuk tinggi bataran bangunan dapat berjarak 10 cm dari tepas ujan, atau jika ingin lebih tinggi, maka melakukan hitungan putaran hingga bertemu 1) Candi > *watu* > *segara* > gunung > *rubuh* > candi = 1 putaran dengan jarak 50 cm dan seterusnya. Angga Iswara, 2014

- HITUNGAN
1. CANDI
 2. WATU
 3. SEGARA
 4. GUNUNG
 5. RUBUH
-

Berikut penjelasan tinggi bataran beberapa bangunan di Bali:

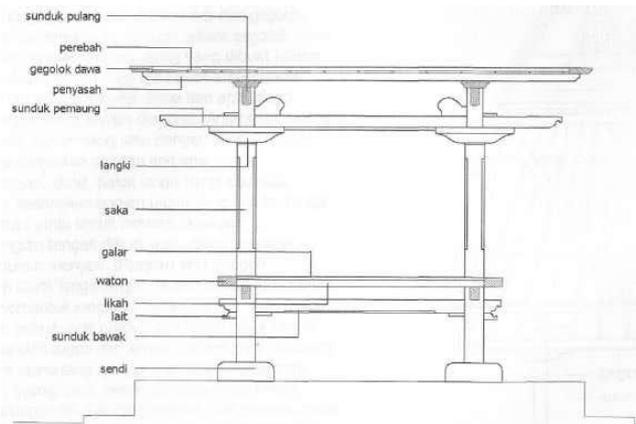


Gambar 5. Tinggi Bataran

Sumber : www.academia.edu/9508056/Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali

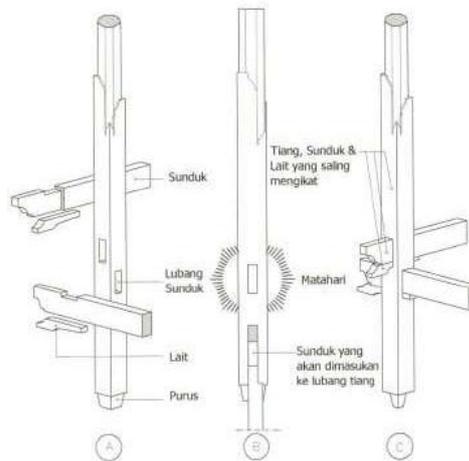
Struktur dan Kontruksi Badan Bangunan

Bagian badan bangunan Bali terdiri dari beberapa bagian yang dapat dijelaskan pada gambar 6.

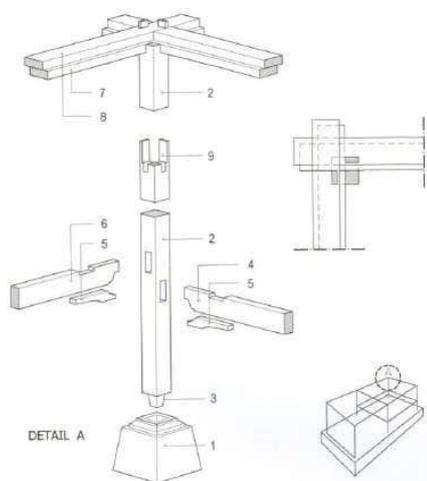


Gambar 6. Potongan struktur rangka *jining*
 Sumber : [www.academia.edu/9508056/Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali](http://www.academia.edu/9508056/Struktur_dan_Konstruksi_Arsitektur_Bali)

Berikut hubungan sunduk dawa dan sunduk bawak terhadap tiang saka dapat dijelaskan pada gambar 7 berikut ini.



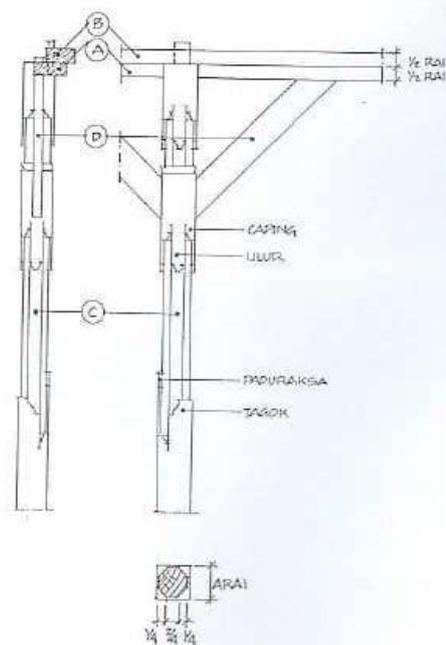
Gambar 7. Hubungan *sunduk dawa* dan *sunduk bawak*
 Sumber : [www.academia.edu/9508056/Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali](http://www.academia.edu/9508056/Struktur_dan_Konstruksi_Arsitektur_Bali)



1. *Sendi*
2. *Saka*
3. *Purus ke sendi*
4. *Sunduk bawak*
5. *Lait*
6. *Sunduk dawa*
7. *Sineb*
8. *Lambang*
9. *Purus ke lambang sineb*

Gambar 8. Detail bagian struktur rangka

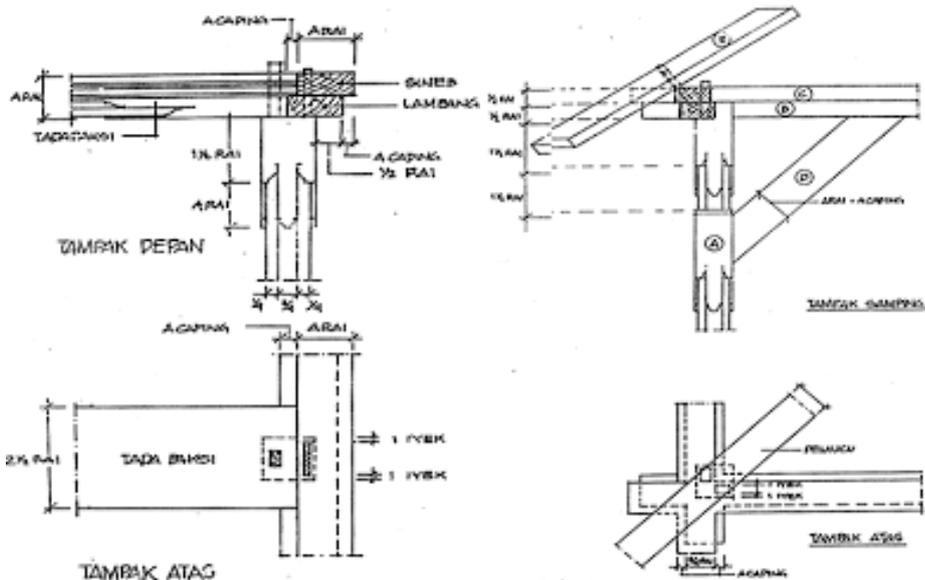
Sumber : [www.academia.edu/9508056/Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali](http://www.academia.edu/9508056/Struktur_dan_Konstruksi_Arsitektur_Bali)



- A. Sineb
- B. Lambang
- C. Saka
- D. Canggahwang

Gambar 9. Hubungan saka dengan lambang sineb

Sumber : [www.academia.edu/9508056/Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali](http://www.academia.edu/9508056/Struktur_dan_Konstruksi_Arsitektur_Bali)



Gambar 10. Dimensi Tada Paksi dan Lambang Sineb

Sumber : [www.academia.edu/9508056/Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali](http://www.academia.edu/9508056/Struktur_dan_Konstruksi_Arsitektur_Bali)

4. PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan dari uraian di atas Arsitektur *Bale Daja* sudah menjadi ukuran dasar pada bangunan Bali, agar bangunan yang dibuat memiliki kesan nyaman dan aman terhadap lingkungan dan budaya Bali yang memiliki banyak tradisi.

Saran

Dikarenakan jaman yang sudah *modern* dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat banyak penduduk Bali yang berada pada daerah yang berpotensi sebagai Desa Wisata menggunakan Bale Dajanya sebagai penginapan untuk wisatawan. Dari segi fungsi hal tersebut sangat tidak patut untuk dilakukan mengingat *Bale Daja* juga merupakan bagian dari bangunan yang memiliki tingkat bangunan yang utama dimana dapat dilihat dari posisi yang berada di luar atau di disisi utara dan biasanya bersebelahan dengan tempat suci keluarga. Sehingga dengan disewakannya *Bale Daja* seseorang pada rumah tradisional di Bali untuk kepentingan ekonomi bergeserlah fungsi utama dari *Bale Daja* tersebut dari yang harusnya sebagai tempat tidur kepala keluarga atau sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat upacara dan sarana upacara atau tempat tidur *sulinggih*. Hal ini merupakan sesuatu yang sebaiknya dihindari demi menjaga agar tatanan fungsi rumah tradisional di Bali tidak bergeser.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Angga Iswara, 2014. Struktur dan Konstruksi Arsitektur Bali
- Saraswati, A. A. O. (2009). Transformasi Arsitektur *Bale Daja*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, 36(1).
- Putra, I Gst Made. 2014. Dasar – Dasar Ukuran Bangunan
- Putra, I Gst Made. 2014. Satuan Ukuran untuk Menentukan Dimensi Saka
- Putra, I Gst Made. 2014. Dimensi Kaki Bangunan Arsitektur Bali.
- Putra, I Gst Made. 2014. Perancangan Struktur dan Kontruksi Arsitektur Bali.
- Sulistiyawati. dkk, (1985:5); Meganada, (1990:72).